

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah utara dari pulau Jawa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Menurut badan pusat statistik jumlah penduduknya pada akhir tahun 2010 di Kabupaten Bangkalan kira-kira sebesar 906.761, Kabupaten Sumenep sebesar 1.042.312, Kabupaten Sampang sebesar 877.772, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 795.918. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan penduduk adalah kondisi alam di wilayah pulau Madura

Menurut Abdullah (2011) kondisi alam pulau Madura menyebabkan masyarakat Madura terkenal dengan watak yang keras dan tidak mudah putus asa. Selain itu pula karena kondisi di Madura yang kering mata pencaharian masyarakat Madura di daerah pegunungan hampir sebagian besar berkerja sebagai petani, sedangkan masyarakat yang tinggal di pesisir hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan, perbedaan inilah menyebabkan adanya perbedaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa wilayah di pulau Madura.

Kondisi alam yang berbeda di setiap daerah menyebabkan adanya perbedaan tradisi di masing-masing daerah. Selain itu pula, kebudayaan atau tradisi masyarakat Madura masih mempercayai dengan kekuatan magis,

dengan melakukan berbagai macam ritual dan ritual tersebut memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Madura. Salah satu bentuk kepercayaan terhadap hal yang berbau magis tersebut adalah terhadap benda pusaka yang berupa keris atau jenis *tosan aji* dan ada kalanya melakukan ritual Pethik Laut (sama dengan larung sesaji), bakar kemenyan atau *nyonson*, tradisi 7 bulanan/ *tradisi pelet beteng*, *sebelesen*, *molodan*, *onjang mantoh*, *rebba*, *tradisi tellasan topa'*

Menurut Dardiri (2013) tradisi *tellasan topa'* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura tepat pada tanggal 7 bulan syawal atau satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur karena telah melaksanakan puasa bulan ramadhan dan puasa selama 7 hari setelah di awal bulan syawal. Ciri khas dalam tradisi ini adalah makanan ketupat dan lepet, ke-dua makanan tersebut memiliki makna filosofis bagi masyarakat Madura, yakni ketupat memiliki arti menghormati dan patuh terhadap 4 penjuru yakni Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan. Makna lepet yang terkandung adalah mempererat tali silaturahmi antarsesama masyarakat Madura.

Biasanya pelaksanaan tradisi *tellasan topa'* di daerah Madura memiliki perbedaan, antara daerah dataran tinggi dan daerah pesisir di pulau Madura. Seperti berita di Radar Madura tanggal 5 Agustus 2014, salah satu fenomena pelaksanaan tradisi *tellasan topa'* di daerah dataran tinggi, seperti di Desa Jaddih. Masyarakat Desa Jaddih akan membuat ketupat dan lepet, *terater* (membagikan makanan) pada tetangganya, kemudian masyarakat akan

melakukan pawai keliling kampung dengan menggunakan perlengkapan seperti sapi *kerapan*, *tong-tong*, *dokar*.

Pelaksanaan tradisi *tellasan topa* di daerah pesisir memiliki keunikan lain yakni adanya ritual *lomban*. Biasanya yang menjadi pusat perayaan tradisi *tellasan topa* semacam ini, yaitu di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Setiap perahu akan dihias semenarik mungkin agar masyarakat tertarik untuk naik di perahu tersebut, selain itu saat pelaksanaan tradisi di daerah pesisir sangat ramai karena antusias warga untuk melakukan tradisi tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara awal peneliti pada tanggal 25 November 2014 pada salah satu masyarakat di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan dengan inisial M

“Kalau disini tradisi tellasan topa itu bentuk rasa syukur karena udah diberikan rejeki melalui perantara laut selama satu tahun. Biasanya dek, pas pagi-pagi selametan dulu di masjid sama bawa nasi tumpeng. Trus yang pemilik perahu nantinya berlomba-lomba buat menghias perahunya semenarik mungkin trus ngasih makanan-makanan sama masyarakat yang mau naik perahu itu.”

Saat pelaksanaan tradisi di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan terdapat dua ritual yang berbeda dengan desa lain, ritualnya antara lain *selametan* / berdo'a di masjid atau langgar dengan membawa nasi tumpeng. Setelah itu saat jam 7 atau saat air mulai pasang, masyarakat akan melakukan ritual selanjutnya yakni *lomban*. Ritual *lomban* merupakan kegaitan keliling laut dengan perahu secara gratis, dalam ritual ini biasanya setiap perahu akan dihias semenarik mungkin untuk menarik minat warga.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 Juni 2015 pada salah satu budayawan yang memahami tentang ritual *lomban* yakni bapak H sebagai berikut:

“Tradisi *tellasan topa*’ bagi masyarakat di desa pesisir itu dek, biasanya perahunya dihias karena mereka itu percaya kalau melakukan tradisi menghias perahunya nanti diberi keberkahan dalam mencari rezeki di tahun selanjutnya terus bentuk sedekah lautnya mereka dek, tapi ya gitu dek orang Madura itu harga dirinya yang tinggi, nanti pas tradisi terlihat dek semakin besar status sosialnya di masyarakat perahunya beda dengan perahu yang status sosialnya menengah kebawah, nah pas kalau mereka gak ngelakuin ya adek dek olle gunjingan negatif dari masyarakat kayak bilang orang pelit lah, ini lah’

Masyarakat di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, yang memiliki perahu akan berusaha untuk melakukan tradisi tersebut, karena ada kepercayaan jika tradisi ini dilakukan akan mendapatkan berkah rezeki di tahun selanjutnya. Selain itu, ketika pemilik perahu menjadi yang perahu yang terbaik akan mendapat pengakuan dari masyarakat, sehingga di tahun selanjutnya masyarakat akan lebih tertarik untuk naik di perahu yang terbaik.

Sebaliknya ketika ada salah satu pemilik perahu yang tidak melakukan ritual *lomban*/ menghias perahu dalam tradisi *tellasan topa*’ akan mendapat bentuk sanksi sosial berupa, gunjingan dari masyarakat, selain itu masyarakat akan memandang sebagai orang yang tidak mau bersyukur dan dianggap sebagai orang pelit. Selain itu tujuan diadakannya *lomban* ialah sebagai ajang silaturahmi antar pemilik perahu di pesisir Madura, agar kedepannya tidak terjadi konflik antarpemilik perahu saat mencari hasil laut.

Saat ritual *lomban* berlangsung pemilik perahu akan dihias dan dicat untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilik perahu akan bersaing untuk

menghias perahu tersebut dengan cara dicat, diberi hiasan seperti bendera, beberapa pernik lainnya. Pemilik perahu tidak lupa memberikan sajian makanan dan minuman yang diminati oleh warga.

Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2015 pada salah satu pemilik perahu, beliau menjelaskan untuk menjadi perahu yang terbaik biasanya perahu tersebut memiliki hiasannya yang bagus seperti terdapat beberapa macam bendera. Syarat ke dua di perahu tersebut banyak terdapat makanan yang minati oleh masyarakat. Syarat ke tiga masyarakat antusias menaiki perahu tersebut, serta ada keunikan lain di perahu, serta memperlama rute perjalanan keliling perahu.

Dari fenomena di atas tentang persaingan antarpemilik perahu dalam melakukan tradisi tersebut setiap tahunnya. Persaingan antara pemilik perahu bertujuan agar menarik masyarakat agar menaiki tradisi tersebut. Persaingan pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa'* dalam kajian psikologis disebut perilaku kompetitif. Menurut Wrightsman (dalam Danta, 2004) menjelaskan bahwa perilaku kompetitif adalah aktivitas dalam mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Perilaku kompetitif yang berlebihan akan menyebabkan konflik bagi orang lain mapun antar kelompok. Bentuk perilaku kompetitif pada pemilik perahu di tradisi *tellasan topa'* yakni setiap pemilik perahu akan bersaing dalam hal menghias perahu untuk mencapai tujuan yang sama yakni untuk menjadi perahu yang terbaik dan banyak penumpang.

Sharma (1997) menjelaskan pentingnya melakukan perilaku kompetitif, sangat berperan penting dalam kehidupan orang-orang, masyarakat, dan kelompok lainnya. Perilaku kompetitif memiliki peranan penting dalam perkembangan pesat dalam individu dan masyarakat, sebagaimana tujuan awalnya agar memajukan progres yang ada. Sebagian besar bertujuan mencapai tujuan dalam memajukan atau meningkatkan statusnya. Pemilik perahu di tradisi *tellasan topa*', yang dapat menghias perahu bagus dan menjadi yang terbaik akan mendapatkan pengakuan oleh masyarakat sekitar, berupa pujian dan sanjungan dari masyarakat.

Berdasarkan keterangan informan pada tanggal 15 November 2015 memaparkan bahwa masyarakat yang memiliki perahu akan berusaha untuk menjadi perahu yang terbaik. Salah satu caranya adalah dengan berhutang/meminjam kepada keluarga terdekatnya agar tetap bisa melakukan tradisi tersebut dan berkompetisi dengan pemilik perahu yang lain.

Perilaku kompetitif memiliki 3 aspek menurut Deutch (dalam Johnson & Johnson, 2000) yaitu keinginan untuk berhasil, tidak tergantung pada orang lain, mendapatkan hasil yang terbaik. Individu yang memiliki perilaku kompetitif akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagaimanapun caranya. Aspek yang ke dua adalah tidak tergantung pada orang lain, individu akan berusaha dengan caranya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan aspek yang ke tiga adalah mendapatkan hasil yang terbaik, individu akan berusaha untuk menjadi yang terbaik agar harga dirinya dapat meningkat.

Hasil wawancara awal pada informan terdapat dari keterangan informan yang dilakukan tanggal 28 Februari 2015 menyebutkan bahwa

“kalau pas tradisi, saya mesti ikut dek walaupun *ente’e akeh* (habis cukup banyak), tujuane yo pingin dadi perahu seng apik dek, trus kalau ngelakuin itu saya percoyo dek nanti dikei berkah. Trus nek ngecat sama ngehias biasanya saya kerjo dewe dek soale orang-orang repot sama perahune dewe. Yo nek usaha dadi seng paling apik perahune saya hias dek trus dikasik makanan yang di senengi warga, nek pas siang saya jaga di perahu dek biar makanannya gag diambil orang”

Jawaban informan di atas menunjukkan adanya perilaku kompetitif antara pemilik perahu di tradisi *tellasan topa’*. Informan pemilik perahu memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik yakni setiap pemilik perahu akan melakukan apapun agar menjadi yang terbaik seperti mengeluarkan biaya yang dianggap cukup besar untuk melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu informan bekerja sendiri dalam mengecat dan menghias perahu. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan menghias dan menambah makanan yang diminati warga.

Fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penelitian ini secara lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan dapat mengetahui gambaran perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa’*, Sehingga dapat diketahui sejauhmana perilaku kompetitif yang dilakukan oleh para pemilik perahu dan dampak psikologis yang muncul perilaku kompetitif tersebut, serta dapat mencegah kerugian –kerugian baik materil dan moril setelah pelaksanaan tersebut. Selain itu agar pemilik perahu dapat mengontrol perilaku kompetitif agar tidak dijadikan ajang menjatuhkan satu sama lain dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dari penjelasan di atas peneliti

akan meneliti tentang Perilaku Kompetitif Pemilik Perahu yang melaksanakan Tradisi *Tellasan Topa'* di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

## **B. Signifikansi Penelitian**

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku kompetitif yakni penelitian mengenai keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada remaja oleh Singgih Wibowo Santoso (2011) dalam Psikologi Volume 38 No. 1. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa aspek keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial berpengaruh pada kompetisi remaja. Aspek yang pertama yakni keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan sekolah mendorong seseorang untuk berperilaku kompetitif dengan teman sebayanya. Kemudian aspek yang kedua adalah keberhargaan, remaja yang memiliki rasa berharga yang tinggi cenderung tidak ragu untuk bergabung dalam kelompok dan bersaing dengan teman. Aspek yang ketiga adalah kompetensi sosial, aspek ini juga sangat penting dalam perilaku kompetitif remaja, dengan adanya kompetensi sosial remaja dapat meminimalisir masalah yang ada saat berperilaku kompetitif dengan teman sebaya.

Penelitian mengenai *in group competitiveness* pada tim putra unit aktivitas bola basket universitas brawijaya (uabb ub) malang oleh Sheila Christy C. Kandow (2011) menjelaskan bahwa anggota tim putra UKM basket saling berperilaku kompetitif satu sama lain untuk mendapatkan posisi sebagai pemain

inti dan bisa bertanding di DBL ARENA ini dilihat dari aspek perilaku kompetitif, faktor kompetisi yang menggunakan teknik wawancara.

Penelitian lain mengenai perbedaan daya kompetisi berdasarkan jumlah penghargaan kerja yang diraih pada karyawan bidang pemeliharaan PT. PLN Unit Pelayanan Transmisi Region Jawa Tengah dan DIY (RJTD) oleh Hanifah (2007) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat perilaku kompetitif karyawan bidang pemeliharaan PLN UPT Yogyakarta dan Surakarta ini dikarenakan hampir semua pekerja berada pada level yang tinggi sehingga tidak terjadi perilaku kompetitif kerja antara masing-masing karyawan.

Adapun keunikan dari penelitian mengenai perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa'* ini adalah penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, serta fenomena dalam penelitian ini mengenai persaingan antara pemilik perahu dalam hal menghias dan memberi sajian masyarakat, serta pemilik perahu akan bersaing / berlomba-lomba satu sama lain untuk menarik masyarakat agar banyak yang menaiki perahu tersebut, selain itu pemilik perahu akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tradisi tersebut.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dari perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa'* di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan sebagai adalah “Bagaimana perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasen topa'* di desa Tajungan?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa'* di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi sosial, psikologi lintas budaya dan psikologi masyarakat Madura, psikologi industri dan organisasi serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa'*.
2. Dari segi manfaat praktis
  - a. Subjek penelitian: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemilik perahu yang melaksanakan tradisi *tellasan topa'* untuk berperilaku kompetitif sesuai kemampuannya agar tidak menyebabkan kerugian baik materil maupun moril setelah pelaksanaan tradisi, serta diharapkan dapat menjadikan tradisi *tellasan topa'* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah
  - b. Masyarakat di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan: diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat di

desa tersebut, untuk tidak membanding-bandingkan antara pemilik perahu yang dapat menyebabkan persaingan antara pemilik perahu.

- c. Peneliti Selanjutnya: diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan (*referensi*) dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai perilaku kompetitif pemilik perahu dalam tradisi *tellasan topa*'.
- d. Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan: sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan salah satu tradisi di pulau Madura yakni tradisi *tellasan topa*', serta memperkenalkan keunikan dari perilaku kompetitif dari tradisi tersebut.